



STUDI PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MIND MAPPING BERBASIS MINDMAPLE LITE UNTUK MENINGKATKAN REGULASI DIRI

Hijrah Eko Putro¹, Muhammad Japar²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Magelang

Email : hijrah.ekoputro@ummgl.ac.id¹, japar@ummgl.ac.id²

Abstract

This research was conducted with the aim of: (1) Knowing the implementation of group guidance services at Al Iman MTs in Magelang City, (2) Knowing the objective conditions of student self-regulation, (3) produce a model of group guidance services with mind mapping based lite mind mapping techniques to improve self-regulation, (4) determine the effectiveness of group guidance services with mind mapping based lite mind mapping techniques to improve self-regulation of students of MTs Al Iman in Magelang City. The population in this study was the grade IX students of MTs Al Iman in Magelang City which 22 students and used as a sample of 10 students. The research design used pre-experimental: one group pretest-posttest design with purposive sampling. Data analysis technique used is Paired sample t-Test with consideration in this study using one independent variable (Independent Variable). The results of the effectiveness test of this study are the existence of an increase in self-regulation through group guidance services with mind mapping based lite mind mapping techniques. The level of self-regulation of students has increased after participating in group guidance services with mind mapping based lite mind mapping techniques. This is seen from the increase in the results of self-regulation scale before and after being given group guidance services with mindmaple lite based mind mapping technique of 28% and strengthened through effectiveness testing using t-test which shows -t count < -t table, which is -6.040 < -2,262 or data Sig (0,000) < 0,05.

Keywords: Group Guidance; Self regulation; Mind Mapping; Mindmaple Lite

PENDAHULUAN

Dalam teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta faktor perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang melibatkan ketiga faktor tersebut adalah *Self regulated learning* (Regulasi Diri). Zimmerman (dalam Chunk, 2008) mendefinisikan self regulated learning sebagai proses dimana siswa mengaktifkan dan

mempertahankan kognisi dan perilaku sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain. Regulasi diri sangat penting untuk dikembangkan karena dengan memiliki Regulasi diri yang tinggi peserta didik tersebut dengan sendirinya mampu



untuk memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan.

Perspektif belajar berdasar self regulation menempatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa menjadi lebih menyadari tentang alasan konseptual hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu siswa tidak seharusnya bergantung pada guru untuk belajar, namun siswa seharusnya mandiri dalam belajar sepanjang hidupnya. Hal tersebut merupakan konsep dari belajar berdasar regulasi-diri, sehingga berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut self regulated learning menjadi menarik untuk dipelajari.

Dari pra surfai dan penelitian awal peneliti melalui observasi di lapangan serta wawancara dengan wali kelas dan guru BK, 50% siswa SMP di Kota Magelang memiliki self regulated learning rendah, hal ini ditunjukkan dengan ; a) siswa kurang ulet dan kurang tekun untuk belajar, b) tidak

memiliki rencana-rencana belajar, c) siswa tidak tertarik untuk mencari informasi, d) siswa kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas, e) siswa tidak bisa melakukan evaluasi terhadap suatu masalah, f) siswa tidak mencari bantuan saat menemukan permasalahan, g) siswa kurang suka tantangan sehingga selalu takut melakukan kesalahan, h) siswa kurang suka mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran, hal ini banyak dibuktikan dengan buku catatan siswa yang kosong, i) siswa mudah sekali melupakan pembelajaran, j) siswa berada dalam lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Senada dengan penelitian Yunanto (2010), menjelaskan tingkatan self regulated learning siswa SMP di Jawa Timur yang diambil dari lima sekolah sampel menunjukkan hasil self regulated learning yang bervariasi. SMP Negeri 2 Jember memiliki SRL (skor rerata 51,66) yang paling tinggi diantara siswa akselerasi sekolah lainya. Kemudian diikuti oleh siswa akselerasi SMP Negeri 1 Bondowoso (skor rerata 51,56), dan kemudian SMP Negeri 1 Surabaya (skor rerata 50,85). SMP Negeri 1 Tuban memiliki skor terendah dan masih dibawah rerata self regulated learning (skor rerata 49,36). Dari

penelitian tersebut, menunjukkan bahwa self regulated learning siswa di Jawa Timur masih belum maximal.

Dengan melihat permasalahan siswa yang sudah digambarkan, sesungguhnya sangat diperlukan kolaborasi peran guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah yang tanggap akan permasalahan siswa. Tetapi permasalahan itu tidak serta merta mudah untuk diatasi, karena sampai saat ini sistem pendidikan di sekolah masih menunjukkan bahwa guru mata pelajaran adalah pusat dari pembelajaran. Guru memiliki peran dominan sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu, sehingga siswa hanya dianggap sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Model pembelajaran yang tidak aktif dan efektif ini menciptakan iklim regulasi diri siswa tidak berkembang.

Bimbingan kelompok dapat dinilai sebagai opsi yang paling tepat untuk meningkatkan regulasi diri karena dengan metode kelompok ini memungkinkan bagi mereka mengadopsi nilai-nilai positif yang terjadi dalam dinamika kelompoknya. Berdasarkan penelitian Saadatzaade (2012) dalam *International Journal for Cross-Disciplinarry Subject in*

Education yang berjudul “Focused Group Counseling On Student Self Regulation and Academic Achievement”, disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki efek yang positif pada peningkatan self regulated learning. Intervensi (bimbingan kelompok) menekankan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa untuk memformulasikan tujuan yang positif.

Bimbingan kelompok metode mind mapping berbasis mindmaple lite dipilih sebagai salah satu cara dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan regulasi diri. Karena metode mind mapping berbasis mindmaple lite memiliki kelebihan yaitu ; a) siswa mampu membuat rencana, b) berkomunikasi aktif, c) menjadi kreatif, d) menghemat waktu dalam perencanaan belajar, e) dapat menyelesaikan permasalahan belajar, f) dapat membantu memusatkan perhatian, g) dapat membantu siswa menyusun dan menjelaskan fikiran-fikirannya sendiri, h) dapat membantu siswa untuk mengingat dengan lebih baik, i) membantu siswa belajar lebih cepat dan efisien, j) membantu siswa melihat visualisasi dirinya secara keseluruhan



menggunakan aplikasi mindmaple lite, sehingga siswa akan lebih menarik dan terangsang untuk meningkatkan regulasi diri.

SMP Al- Iman Kota Magelang merupakan salah satu Laboratorium Sekolah untuk mahasiswa melakukan praktek Magang, survai, dan juga PPL, serta judul yang diangkat cocok untuk diterapkan di sekolah tersebut dikarenakan keterbatasan SDM Guru BK serta siswa yang dari hasil pra surfai menunjukkan hampir 75 % memiliki SRL rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping berbasis Mindmaple lite untuk meningkatkan regulasi diri siswa. Atas dasar hal tersebut peneliti ingin mengembangkan model bimbingan kelompok teknik mind mapping untuk mengembangkan regulasi diri siswa SMP Al- Iman Kota Magelang.

1. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Al- Iman Kota Magelang?
- b. Bagaimana kondisi awal *self regulated learning* siswa sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan metode *mind mapping* berbasis *Mind Maple lite* di SMP Al- Iman Kota Magelang?
- c. Bagaimanakah bimbingan kelompok dengan metode *mind mapping* berbasis *Mind Maple lite* untuk meningkatkan regulasi diri siswa?
- d. Bagaimana tingkat keefektifan bimbingan kelompok dengan metode *mind mapping* berbasis *Mind Maple lite* untuk meningkatkan regulasi diri siswa SMP Al- Iman Kota Magelang?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan maka penelitian ini bertujuan :

- a. Mendeskripsikan kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MTs Al- Iman Kota Magelang.
- b. Mendeskripsikan kondisi objektif regulasi diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

- dengan teknik *mind mapping* berbasis *Mindmaple lite*.
- c. Menghasilkan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* berbasis *Mindmaple lite* untuk meningkatkan regulasi diri siswa.
 - d. Menguji efektivitas model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* berbasis *Mindmaple lite* untuk meningkatkan regulasi diri pada siswa MTs Al-Iman Kota Magelang.

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Regulasi Diri (*Self Regulation*)

1) Pengertian Regulasi Diri

Menurut Rahman (2013: 68) *Self regulation* adalah suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan (*the effortful control of thoughts, emotions, and behaviors in the service of a goal*) (Hofmann, Friese, & Strack, 2009; Reynolds, Penfold, & Patak, 2008).

Menurut Tylor (2012: 133) “regulasi diri adalah mengacu pada

cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri”.

Pengertian tersebut menunjuk pada tiga aspek yang harus dikendalikan, yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku. Setiap kita pasti mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu fokus dan melakukan regulasi diri supaya tujuan tersebut bisa tercapai. Menurut triadic model of self regulation (Zimmerman, dalam Boekaerts, Pintrich, dan Moshezeidner, 2005).

Putro et all (2018) Pada saat belajar akan terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang kita miliki dengan pengetahuan baru. Sehingga pada proses belajar ada tahapan cek dan recek, terhadap informasi tersebut apakah pengetahuan yang dimiliki masih relevan atau harus diperbaharui, memperkenalkan konsep ” *Self Regulated Learning*”.

2) Tujuan Regulasi Diri

Dalam konteks pencapaian tujuan, kemampuan regulasi diri tampak sangat vital sekali. Bukan hanya itu, menurut Vohs dan Baummeter (2004) (dalam Abdul, 2013: 68)



ketidakmampuan melakukan regulasi diri mempunyai dampak yang sangat luas. Masalah personal maupun sosial, bisa muncul karena kekurangmampuan di dalam melakukan regulasi diri. Menurutnya, kasus-kasus seperti tindak kriminal, penggunaan obat terlarang, kecanduan rokok, korupsi, ataupun perselingkuhan berakar dari ketidakmampuan di dalam melakukan regulasi diri. Pervin (2010: 462) dalam pengertian umum proses kepribadian yang mencakup motivasi *self-directed* dari perilaku adalah regulasi diri.

3) Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self Regulated*

Beberapa peneliti mengemukakan perilaku siswa yang memiliki ketrampilan *self regulated* antara lain sebagai berikut (Montalvo, 2004: 3) :

- a. Terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses

mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).

- c. Memerlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif,
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin.

Pranoto (2016) "*Good self-regulation tends to make students believe in their ability and motivated to achieve the maximum, so trying to take action towards achieving the desired goal*".

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi siswa yang memiliki *self regulated* adalah kemampuan siswa dalam proses belajar untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan serta mengutamakan konteks lingkungan.

3.2 Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Juntika (2003: 31) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang

dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Menurut Tohirin (2007:170) layanan bimbingan kelompok merupakan satu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Sedangkan Gazda dalam Prayitno (2004: 309) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Pranoto et all (2018) “layanan bimbingan kelompok ini dilihat dari input, proses, dan outputnya dilaksanakan melalui empat tahap layanan bimbingan kelompok, yaitu: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, (4) tahap pengakhiran seperti yang dijelaskan oleh Prayitno”.

2) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan.

Menurut Tohirin (2007: 172) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

Sedangkan pendapat lainnya menurut Winkel, dkk (dalam Damayanti, 2012: 41) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Pranoto dkk (2017) Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang ada dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat layanan dasar dalam komprehensif yang membahas topik permasalahan yang bersifat umum, topik tersebut berupa topik tugas yaitu topik yang diberikan oleh pemimpin kelompok, dan topik bebas topik permasalahan yang dipilih secara bebas dari setiap anggota kelompok mengemukakan topik permasalahan masing-masing kemudian dipilih satu permasalahan yang akan dibahas.



3.3 Metode *Mind Mapping* Berbasis *Mindmaple lite*

1) Pengertian *Mind Mapping*

Metode pembelajaran *mind mapping* merupakan temuan Tony Buzan. Buzan, yang oleh banyak kalangan disetarakan kehebatannya dengan Stephen Hawking (jika Hawking ahli mengeksplorasi ruang angkasa, Buzan ahli dalam mengeksplorasi otak), menemukan *mind mapping* pada 1970-an. Sejak 1975, bersama Michael J. Gelb, Buzan mengembangkan *mind mapping* sebagai alat untuk melatih orang berpikir dengan lebih berdayaguna.

Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep tentang permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan mudah dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak (Buzan, 2012:103). Dengan *mind mapping* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-

warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja otak dalam melakukan berbagai hal.

2) Kegunaan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

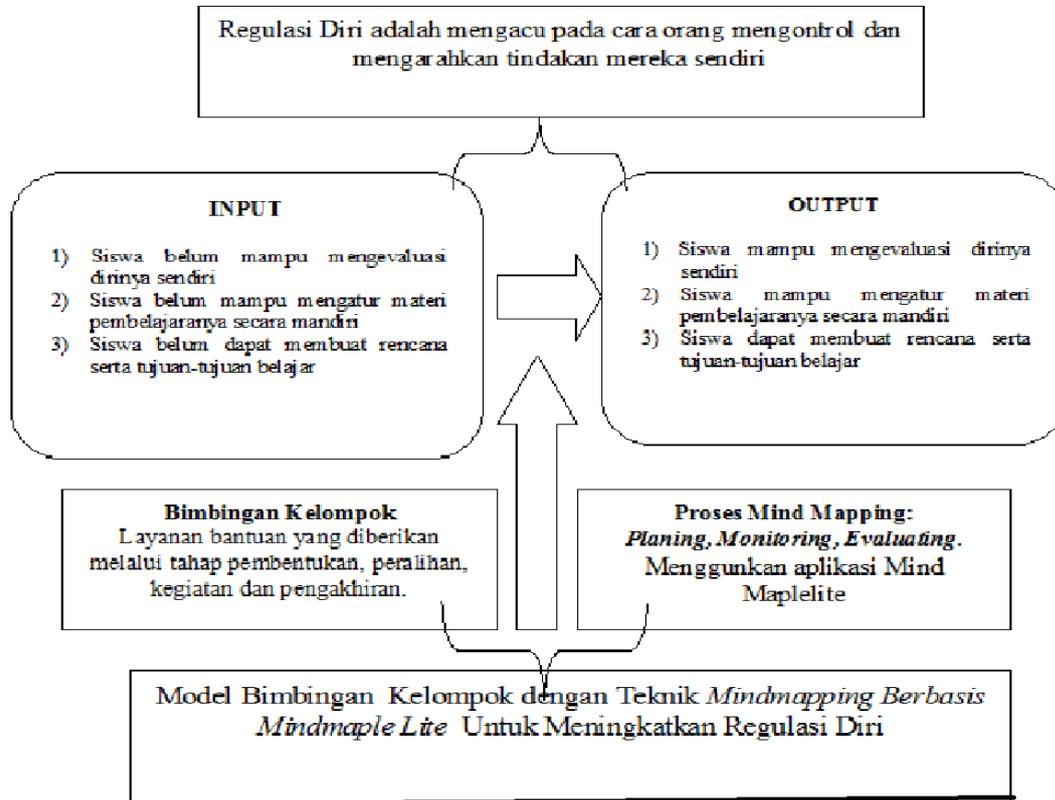
Menurut Michael Michalko dalam Buzan (2010: 6), metode pembelajaran *mind mapping* dapat dimanfaatkan atau berguna untuk berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Kegunaan metode pembelajaran *mind mapping* dalam bidang pendidikan:

- a) Mengaktifkan seluruh otak.
- b) Membereskan akal dari kekusutan mental.
- c) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- d) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- e) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- f) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.
- g) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.



3.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Secara visual kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, dengan rancangan *pretest-posttest*. Para siswa diukur karakteristik regulasi diri dengan menggunakan skala regulasi diri. Sebagian berdasarkan karakteristik subjek penelitian dimasukkan ke dalam satu kelompok yaitu kelompok

eksperimen tanpa kelompok kontrol (*One Group Pretest-Posttest Design*). Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa Bimbingan Kelompok dengan teknik *mind mapping* berbasis *mindmaple lite*. Rancangan pengukuran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:



Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan :

O1 : *Pretest*

O2 : *Posttest*

X : Perlakuan (*Bimbingan Kelompok dengan teknik mind mapping berbasis Mindmaple lite*)

Penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk regulasi diri siswa. Subyek penelitian ini ditetapkan siswa-siswi kelas IX MTs Al Iman Kota Magelang.

Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan skala regulasi diri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive non random sampling*. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sedangkan untuk analisis data skala menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan uji-t.

Setelah semua data terkumpul secara lengkap dan sistematis, maka

Analisis yang dilakukan ini bertujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang di kemukakan

selanjutnya adalah menganalisis data agar menjadi satu fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan atas dasar fakta tersebut dengan menggunakan program statistik yakni cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyajikan, menyusun dan menganalisis data yang berwujud angka. Pada penelitian ini sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penelitiannya, maka pengolahan dan analisis datanya menggunakan analisis *Paired Sample T-test*. Analisis dengan menggunakan *Paired Sample T-test* dengan pertimbangan dengan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (*independent variable*), sedangkan program statistik yang digunakan dalam analisis data adalah *SPSS For Windows Versions 22.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

sebelumnya. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan bantuan SPSS versi 23.0 untuk

mempermudah hitungan data yang didapatkan. analisis data penelitian tersebut adalah dengan tahapan pengolahan analisis sebagai berikut :

Setelah diperoleh data penelitian baik data *pre-test* dan *post-test*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data ingin digunakan untuk menguji hipotesis yang di ajukan sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis tersebut, selanjutnya akan digunakan sebagai pembahasan permasalahan yang ada.

Paired Sample T-test adalah uji yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (*paired*). Sampel

yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Uji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* berbasis *mind maple lite* dengan *statistic parametric* melalui uji *paired samples T-test*. Adapun perhitungan menggunakan SPSS 23.0 hasil perhitungan dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Paired Sample T-test*

t	df	Sig.(2-tailed)
-6.040	9	.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa t hitung (-6,040) < t tabel (-2,262), jadi H_0 (Hipotesis Nol ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skala regulasi diri siswa antara sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite*.

Pengambilan keputusan kedua yaitu berdasarkan signifikansi, dapat diketahui bahwa signifikansi dari tabel

sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan skala regulasi diri siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite*, sehingga layanan bimbingan kelompok teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite* efektif untuk meningkatkan regulasi diri siswa MTs Al-Iman Kota magelang.

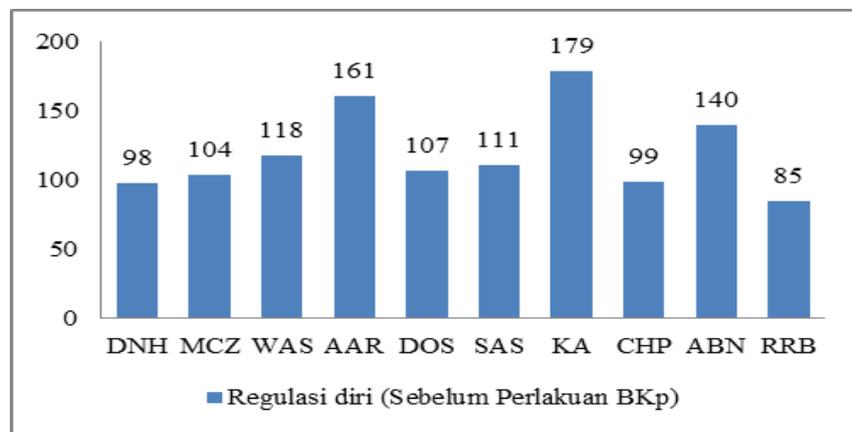
Untuk dapat menyimpulkan efektif tidaknya pelayanan bimbingan



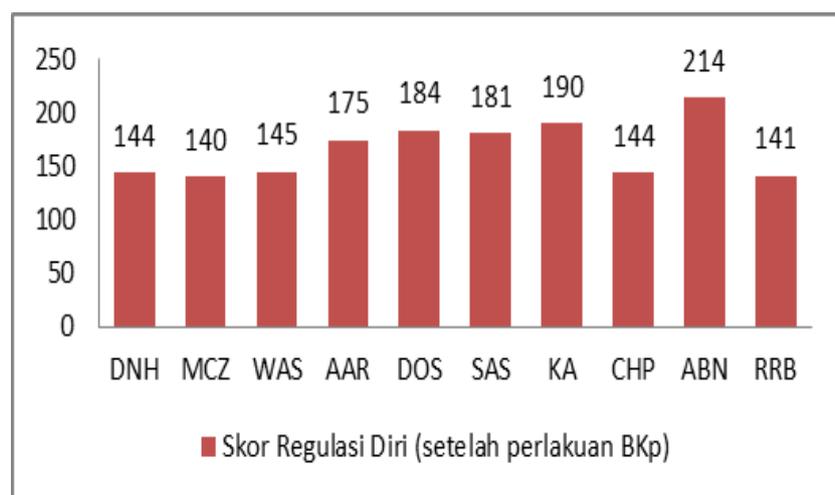
kelompok yang telah dilakukan terhadap responden, peneliti mendasarkan pada argumen yang dibangun, yakni: Layanan dapat dikatakan efektif jika dominan responden mengalami kenaikan skor regulasi diri setelah dilakukan perlakuan.

Dalam hasil analisis terbukti terdapat peningkatan rata-rata regulasi

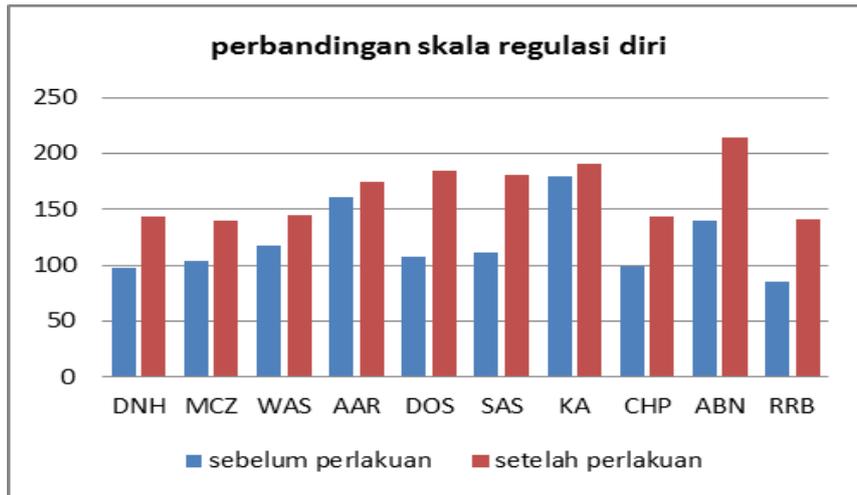
diri siswa dalam angket *pre-test* dan *post-test*; jadi ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite*. Bukti peningkatan regulasi diri siswa dapat di lihat dalam gambar histogram skor atau perbandingan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test*.



Gambar 2. Histogram Skala Sebelum Perlakuan



Gambar 3. Histogram Skala Setelah Perlakuan



Gambar 4. Histogram Perbandingan Skala Sebelum & Setelah Perlakuan

SIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di MTs Al Iman Kota Magelang terprogram dalam program layanan konseling kelompok. Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui 4 tahapan, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pelaksanaan bimbingan kelompok belum ada yang menggunakan teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite* sebagai basis pelaksanaan bimbingan kelompok untuk peningkatan regulasi diri siswa.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang penting di selenggarakan oleh sekolah. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah, tentu tidak bisa lepas dari adanya kegiatan belajar mengajar dan juga faktor-faktor yang

dapat mempengaruhinya terhadap proses belajar mengajar antara lain anak didik, pendidik, pembimbing, kurikulum, metode juga sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini penulis mengangkat metode yang digunakan adalah “ layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mindmapp* berbasis *mindmaple lite* siswa kelas IX ternyata terbukti dengan adanya perubahan atau peningkatan skor siswa setelah di laksanakan treatment atau perlakuan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok efektif untuk untuk meningkatkan regulasi diri siswa pada semua indikator yang meliputi: monitoring, planning dan evaluation. Simpulan ini didasarkan pada perbedaan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, di mana ada peningkatan tingkat regulasi diri siswa sebelum dan

sesudah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *mindmapp* berbasis *mindmapp lite* sebesar 28%. Hasil ini diperkuat melalui uji efektivitas menggunakan t-test yang menunjukkan $-t$ hitung $< -t$ tabel, yaitu $-6,040 < -2,262$.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan. Com. *Inventors of Mind Mapping* (Page 20). *Mind Mapping Help You Plan And Organize*. Think Buzan Ltd (Diunduh 8 Januari 2015).
- Buzan Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Chunk, Dale. (2008). *Metacognition, Self-Regulation, And Self-Regulated Learning: Research Recommendations*. Journal Springer Science Business Media. Volume 20. 463-467.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*. Padang Universitas Negeri Padang.
- Pranoto, H. (2016). Group Guidance Services With Self Regulation Techniques For Students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 180-189.
- Pranoto, H., Wibowo, A., & Atieka, N. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi BK Menggunakan Media ICT (Information AND Communications Technology) Basis Social Media. *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, 7(2), 14-24.
- Pranoto, H., Atieka, N., Fajarwati, R., & Septora, R. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Regulation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 87-112.
- Putro, H. E., Sugiyadi, S., & Pranoto, H. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulated Learning. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 1-5.
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yunanto, Heri. (2010). "Hubungan antara self efikasi dan self regulated learning pada siswa akselerasi sekolah menengah pertama di Jawa Timur" (jurnal). *INSAN Unesa*. Volume 12 No. 2.
- Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya*.
- Zimmerman, B.J.. (2008). *Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice*. Vol. 41. Number 2, Spring-Autumn, 64-70.
- Zimmerman, Barry & Schunk, Dale. (2005). *"Self Regulated Learning and Academic Achievement"*. Springer Verlag : New York.